

## KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA DIBALIK BERITA ANAK DISABILITAS KORBAN PERKOSAAN AYAH KANDUNG

Muhammad Rijal Setiawan<sup>1\*</sup>, Amelia Sabatini<sup>2</sup>, Panggih Setyaning Sukma<sup>3</sup>, dan Farid Pribadi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
muhammadrijal.22148@unesa.ac.id

### Abstract

*This research attempts to look at online media highlights regarding the backstage in cases of rape experienced by children with disabilities at the hands of biological fathers. As an agent of social construction, the role of mass media is very vital in people's lives, so that what is displayed by mass media will become reality in society. This research uses Erving Goffman's Dramaturgy theory, Peter L. Berger and Thomas Luckman's Social Construction, and Pierre Bourdieu's symbolic violence. The research method uses qualitative methods, while the data analysis technique uses Robert N Entman's framing analysis model. The author has a special interest in discussing people with disabilities, this cannot be separated from media reports which highlight the empathetic side of people with disabilities compared to the proud side of people with disabilities. Researchers have determined the problem formulation, namely how to frame news on the online media detik.com and tribunnews.com. In the case of a child with a disability being raped by his biological father? Based on the discussion carried out, researchers found online media construction of the news "Biological Father Rapes Disabled Child" in the online media detik.com and tribunnews.com. On detik.com the news headline that was echoed referred to the actions taken by the police in handling the case. On tribunnews.com the news echoed refers to the sympathy highlighted by the situation experienced by the victim.*

### Abstrak

*Penelitian ini memiliki upaya untuk melihat sorotan media online mengenai panggung belakang dalam kasus pemerkosaan yang dialami anak penyandang disabilitas yang dilakukan ayah kandung. Sebagai agen konstruksi sosial peran media massa sangat vital dalam kehidupan masyarakat, sehingga dari apa yang ditampilkan oleh media massa akan menjadi realitas dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman, Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis framing model Robert N Entman. Penulis memiliki ketertarikan khusus pada pembahasan penyandang disabilitas, hal tersebut tidak terlepas dari pemberitaan media yang menyoroti sisi empati dari penyandang disabilitas dibandingkan sisi membanggakan penyandang disabilitas. peneliti telah menentukan rumusan masalah yakni Bagaimana Framing pemberitaan pada media online detik.com dan tribunnews.com. Pada kasus anak disabilitas diperkosa ayah kandung?. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan peneliti menjumpai konstruksi media online terhadap berita "Ayah Kandung Perkosa Anak Disabilitas" di media online detik.com dan tribunnews.com. Pada detik.com headline berita yang digaungkan merujuk pada tindakan yang dilakukan pihak kepolisian dalam menangani kasus tersebut. Pada tribunnews.com berita yang digaungkan merujuk pada simpati yang disorot dari keadaan yang dialami korban.*

*Keywords* :Disability; Social Construction; Framing Analysis.  
Disabilitas; Konstruksi Sosial; Analisis Framing.

### 1. Pendahuluan

Pemberitaan mengenai kekerasan yang dialami penyandang disabilitas secara tidak langsung telah mempertontonkan sebagai konsumsi publik. Kejadian yang diberitakan media terlalu hiperbola dan cenderung ingin memperoleh simpati publik. Pelaku yang sekaligus ayah kandung korban ditampilkan secara jelas, tidak sampai disitu pada berita yang ditampilkan, terdapat aktor-aktor yang dimintai keterangan secara mendetail mengenai peristiwa tersebut. Aktor-aktor yang terlibat diberitakan tidak berdaya dalam menghadapi kasus yang dialami, karena aktor lain yang disorot secara massif mengakibatkan aktor krusial (korban) tidak mendapatkan perhatian khusus. Judul yang diberikan juga terkesan melebihkan dan yang diberitakan terlalu mendramatisir kejadian. Isi dari berita cenderung bermuatan ketidakadilan yang dialami korban. "Problem mengenai tindak kekerasan tidak hanya terjadi pada beberapa tahun, melainkan tindak kekerasan sudah terjadi dari

lama” [1]. Padahal dengan meliputi kekerasan yang terjadi dapat menimbulkan trauma pada pelaku dan korban. Pelaku akan mengalami dua trauma berasal dari kekerasan yang dialami dan pemberitaan media massa. Pemberitaan yang terjadi pada media massa mengakibatkan kekerasan secara simbolik kepada kedua belah pihak.

Penyandang disabilitas dikategorikan dalam salah satu kelompok minoritas terbesar di dunia. Sebagai kelompok yang dikatakan terbatas, penyandang disabilitas menjadi kelompok yang sedikit disorot. Padahal, penyandang disabilitas memerlukan sorotan lebih dalam memperoleh hak dan kewajiban yang sama dengan kelompok lain. Konstruksi yang terbangun pada penyandang disabilitas merupakan kelompok yang memerlukan empati. Jika ditarik ke belakang para penyandang disabilitas dapat membawa nama harum Indonesia pada kancah dunia, terlebih pada Asean Para Games 2022 dan 2023 Indonesia keluar sebagai juara umum, dan pemain sepak bola amputasi Indonesia yang berhasil lolos ke Piala Dunia Amputasi. Berbagai prestasi yang diperoleh seakan menjadi tembok besar yang tidak terlihat, yang beredar di masyarakat mengedepankan nilai empati kepada kelompok penyandang disabilitas. “drama arab lebih menekankan pada sisi negatif penyandang disabilitas, yang mana penyandang disabilitas digambarkan melalui nilai-nilai empati dan amal, daripada menyoroti hak asasi penyandang disabilitas” [2]. Dari pembahasan tersebut seakan media hanya ingin memperoleh profit saja dibandingkan memperjuangkan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Berita yang ditampilkan oleh media mengarah kepada sisi negatif penyandang disabilitas dibandingkan sisi positif penyandang disabilitas. Salah satu berita yang diungkapkan bahwa seorang ayah telah memperkosa putrinya sendiri yang merupakan wanita disabilitas hingga hamil 2 kali. “Media mengalami dilema dalam hal memberitakan penyandang disabilitas antara memberitakan apa sebenarnya atau memberitakan eksploitasi penderitaan” [3]. Dilematik tersebut mengakibatkan kebimbangan bagi media *online* dalam mencari keuntungan atau membangun konstruksi baru pada media massa. Penulis telah menentukan 2 media *online* yang dikaji berdasarkan situs perangkangan yakni *www.similarweb* 2 media *online* tersebut menempati 2 teratas media yang banyak dikunjungi, dengan jumlah pengunjung yang banyak akan menciptakan sebuah konstruksi kepada masyarakat melalui berita yang ditampilkan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan peneliti telah menentukan rumusan masalah yakni bagaimana *Framing* yang terdapat dalam pemberitaan media *online detik.com dan tribunnnews.com*. Pada kasus anak disabilitas diperkosa ayah kandung?. Tujuan penelitian yakni menganalisis *Framing* pemberitaan pada kasus anak disabilitas diperkosa ayah kandung. Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan penelitian ini memiliki urgensi yakni penelitian ini digunakan untuk mengetahui produk berita oleh media berbasis ramah disabilitas & penelitian ini untuk mengetahui media *online* dalam menggambarkan penyandang disabilitas sebagai korban kekerasan.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Media *Online* dan Disabilitas

Teori Konstruksi sosial yang berasal dari interpretasi individu yang dilakukan melalui berbagai tahapan. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyebutkan bahwasanya terdapat 3 tahap, yakni proses *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan mengakibatkan konstruksi pada sebuah realitas. Konstruksi tersebut berawal dari gejala-gejala sosial yang telah ada, lalu dimaknai oleh individu sebagai realitas. Teori konstruksi sosial tidak lepas dari interaksi simbolik, sehingga informasi atau interaksi yang dilakukan menyebabkan konstruksi pada sebuah realitas. Praktik konstruksi sosial juga dapat berlangsung pada rutinitas wartawan.

Selanjutnya, kegiatan jurnalistik media *online* merujuk pada teori yang dikemukakan [4] mengenai dramaturgi. Dramaturgi adalah “kegiatan mengelola tampilan panggung depan dan panggung belakang dari maksud tindakan individu atau kelompok”. Panggung depan merupakan representatif mengenai dirinya pada khalayak umum. Sebaliknya, panggung belakang individu bebas melakukan apa yang ia mau tanpa harus mengedepankan pemikiran individu lain.

Media dan penyandang disabilitas memiliki keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan, terutama media sebagai agen konstruksi dapat memberikan dampak kepada masyarakat perihal konstruksi

penyandang disabilitas pada masyarakat. Disabilitas [5] dapat dimaknai “sebagai kondisi yang tidak lengkap, secara fisik, mental”. Sedangkan *handicap* dimaknai “sebagai tantangan yang dihadapi individu saat ingin mengeluarkan segala kemampuan namun terhalang akibat keterbatasan yang dimiliki”. Berdasarkan definisi tersebut penyandang disabilitas dapat menjumpai kesulitan dalam hal melakukan aktivitas dalam masyarakat. Tidak heran apabila penyandang disabilitas membutuhkan bantuan dari individu lainnya. Berdasarkan Pasal 28 A UUD 1945, yaitu seseorang berhak untuk hidup, serta mempertahankan hidup dan kehidupannya. Melalui pasal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan penyandang disabilitas memperoleh hak dan kewajiban sesuai amanat undang-undang.

### 2.2. Kekerasan Simbolik Perspektif Pierre Bourdieu

Kekerasan simbolik merupakan tindakan yang sifatnya semu, keadaan tersebut tidak terlepas dari tindakan yang dilakukan tanpa disadari dan diresapi keberadaannya oleh pelaku dan korban. “Kekerasan simbolik dalam tindakannya bisa dilakukan melalui ungkapan bahasa, tindakan berupa ucapan tersebut mengarah pada apa yang disampaikan dan apa yang ditunjukkan” [6]. Media *online* dapat berperan sebagai salah satu tindakan kekerasan simbolik, hal tersebut tidak terlepas dari berita yang ditampilkan media massa merujuk pada perkataan yang dapat menimbulkan kekerasan simbolik, kekerasan simbolik tersebut jika tidak dikontrol dengan baik akan mengakibatkan traumatik yang tidak disadari oleh pelaku dan korban.

### 2.3. State of The Art

Penelitian ini mengambil berbagai referensi dari berbagai jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 *State of The Art*

No	Peneliti & Judul Penelitian	Hasil
1	Nurmala & Pribadi., (2021), Media Sosial: Analisis <i>Framing</i> Tentang Peningkatan Literasi Tunanetra Oleh Akun <i>Instagram</i> @be.myfriends [7]	Membahas mengenai media sosial dalam membantu tunanetra dalam mengakses pendidikan. Namun terjadi kendala dalam penyebaran informasi, karena belum bekerja sama dengan pihak pemerintahan
2	Kaur & Saukko, (2022), “ <i>Social access: role of digital media in social relations of young people with disabilities</i> ”[8]	Membahas mengenai peran media sosial dalam membentuk akses hubungan sosial, tentunya dengan adanya media sosial dapat membantu penyandang disabilitas menjalin hubungan baru, namun disisi lain penyandang disabilitas menjadi terisolasi secara lingkungan.
3	Dobransky & Hargittai., (2021), “ <i>Piercing the Pandemic Social Bubble: Disability and Social Media Use About COVID-19</i> ”[9]	Menyoroti mengenai Penggunaan media sebagai sarana akomodasi untuk penyandang disabilitas mendapatkan informasi terkait Covid-19.

Berdasarkan *State of The Art* diatas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yakni penyandang disabilitas. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada Objek penelitian. *State of The Art* diatas cenderung pada media sosial, sedangkan penelitian ini merujuk pada media *online*. Penelitian ini memiliki keterbaruan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan bertujuan mengungkapkan konstruksi yang dibangun oleh media *online* pada penyandang disabilitas. Dengan

adanya penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tabiat media *online* dalam menggambarkan penyandang disabilitas.

### 3. Metode Penelitian

Pada Penelitian yang akan dibuat menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode Kualitatif yang mana untuk menggambarkan mengenai *Framing* yang dilakukan media *online* terhadap kasus Anak disabilitas yang diperkosa Ayah kandung Hingga Hamil 2 Kali di Blora. Model *framing* yang digunakan Robert N Entman. Objek Penelitian dilakukan bersumber dari *www.detik.com* dan *www.tribunnews.com*. Pemilihan media *online* tersebut tidak terlepas dari media tersebut menempati urutan teratas dalam pencarian, hal tersebut dapat dibuktikan pada situs *www.similarweb* yang dilakukan pada 23 Maret 2023. Unit analisis pada penelitian ini menggunakan unit analisis mengenai berita yang dilakukan pada 2 media *online detik.com dan tribunnews.com*. Dari kedua media *online* tersebut diambil berita utama atau *headline*. Berikut data berita *headline* yang dianalisis :

**Tabel 3.1 Objek Penelitian**

Media <i>online</i>	Tanggal	Link Berita
<i>www.detik.com</i>	Senin, 16 Januari 2023	<a href="https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6518689/ayah-kandung-di-blora-akui-perkosa-anaknya-polisi-lakukan-tes-dna">https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6518689/ayah-kandung-di-blora-akui-perkosa-anaknya-polisi-lakukan-tes-dna</a>
<i>www.tribunnews.com</i>	Senin, 16 Januari 2023	<a href="https://www.tribunnews.com/regional/2023/01/16/anak-penderita-disabilitas-di-blora-jadi-korban-rudapaksa-ayahnya-korban-melahirkan-dua-kali">https://www.tribunnews.com/regional/2023/01/16/anak-penderita-disabilitas-di-blora-jadi-korban-rudapaksa-ayahnya-korban-melahirkan-dua-kali</a>

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Metode pengumpulan data dari berbagai media *online* yang telah ditetapkan seperti *detik.com* dan *tribunnews.com*. Setelah penetapan media *online* peneliti melakukan seleksi terhadap berbagai *headline* berita lalu diunduh dengan pemilihan berita, berita yang diunduh mendeskripsikan pada rumusan masalah. Selain itu teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menggabungkan data, keadaan tersebut untuk menguji keabsahan data [10]. Aktivitas dalam analisis data diantaranya *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* [10]. Proses tersebut akan membantu dalam analisis data menggunakan analisis *framing* model robert N Entman.

**Tabel. 3.2 Analisis Framing Model Robert N Entman**

<i>Define Problems</i>	Bagaimana peristiwa dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
<i>Diagnose cause</i>	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang menjadi penyebab suatu masalah?
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan?
<i>Suggest remedies</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan? Jalan apa yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah?

### 4. Hasil dan Pembahasan

Pada kasus pemerkosaan yang dilakukan ayah kandung terhadap anak disabilitas diberitakan di media *online detik.com* dan *tribunnews.com*. Berdasarkan pemberitaan yang dilakukan media *online*, peneliti tertarik mengkaji konstruksi apa yang dibangun pada kasus tersebut. Terlebih media *online* yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan, akan memiliki pengaruh yang besar dari berita yang dimuat. Sehingga peran media *online* memberikan berita yang bersahabat perlu digaungkan. Berikut merupakan analisis yang dilakukan peneliti terhadap dua *headline* berita media *online*.

#### 1. Analisis Berita Pertama Ayah Kandung di Blora Akui Perkosa Anaknya, Polisi Lakukan Tes DNA ( Detik.com / Senin, 16 Januari 2023) [11]

Berita Berjudul “Ayah Kandung di Blora Akui Perkosa Anaknya, Polisi Lakukan Tes DNA” berisi tentang Berita Mengenai Ayah kandung yang telah memerkosa anaknya hingga hamil dua

kali. Pada Berita yang dimuat terdapat berbagai keterangan yang ditampilkan diantaranya keterangan Kasat Reskrim Polres Blora yang menyebutkan tindakan pemerkosaan dilakukan pelaku hingga hamil 2 kali. Keterangan Pelaku menyatakan lupa berapa kali telah melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan pernyataan pelaku, pihak kepolisian melakukan tes DNA untuk mendapatkan bukti secara saintifik. Terdapat fakta mengenai pemerkosaan yang dilakukan, korban melahirkan anak pertama pada Februari 2021, sedangkan anak kedua lahir pada 9 Januari 2023. Dua kelahiran tersebut anak pertama meninggal dunia saat lahir. Selain itu terdapat keterangan dari lingkungan terdekat yang menaruh kecurigaan kepada pelaku, bahkan mendeskripsikan kepribadian dari pelaku.

### **1.) *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)**

Pendefinisian masalah dalam berita yang dimuat *detik.com* tergambar dari judul berita sebagai berikut “Ayah Kandung di Blora Akui Perkosa Anaknya, Polisi Lakukan Tes DNA” berdasarkan judul tersebut *detik.com* ingin menyampaikan bahwa pelaku telah mengakui tindakannya, pelaku mengakui telah menghamili korban sebanyak dua kali. Pada keterangan lain pelaku menyebutkan lupa berapa kali melakukan tindakan tersebut. Namun keterangan pelaku menjadi dasar pihak kepolisian melakukan tindak lanjut berupa Tes DNA. Tes DNA dilakukan kepada bayi, korban, dan pelaku. Media *online* ingin mendefinisikan masalah berawal dari keterangan yang dilakukan oleh korban. Secara tidak langsung *detik.com* menaruh kebingungan terhadap pihak kepolisian.

### **2.) *Diagnose cause* (Memperkirakan Penyebab Masalah)**

*Detik.com* memetakan pemberitaan tersebut pada tindakan yang dilakukan polisi dalam menangani kasus tersebut. Bahwasannya polisi dominan disorot oleh pihak *detik.com*, sebab dalam proses hukum keterangan dari pelaku, korban, serta saksi mata saja tidak cukup digunakan sebagai bukti. Bukti yang saintifik diperlukan dalam proses pidana yang akan dilimpahkan kepada pelaku. Melansir dari *health.detik.com* [12], Deputi Direktur dan Kepala Unit Identifikasi DNA, dokter Herawati menyampaikan tidak semua kasus pemerkosaan memerlukan tes DNA. Tes DNA sendiri dilakukan ketika pelaku menyangkal terus – menerus tuduhan dari pihak berwajib. Dalam konteks berita yang diterbitkan *detik.com* ini prosedur yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian telah sesuai KUHAP yang ada. Bukti – bukti yang dapat memperkuat proses penangkapan telah tertuang dalam pasal 184 KUHAP yang meliputi, keterangan dari saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan kerengan dari terdakwa [13]. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh dokter Hera, dalam kasus ini telah terdapat keterangan dari pelaku yang tidak terbelit - belit, sehingga tidak diperlukan untuk melakukan tes DNA. Lamanya waktu diberikan oleh keterangan ahli malah akan mempersulit proses hukum yang berjalan.

### **3.) *Make moral judgement* (Membuat Keputusan Moral)**

Pada tahap ini media *online detik.com* menyelipkan beberapa keterangan dari lingkungan sekitar terkait pelaku, terdapat 2 keterangan yang didapatkan yakni, kecurigaan tetangga dan pelaku merupakan sosok yang kasar. Menurut ketua RT setempat para tetangga merasa nyaman dengan ditangkapnya pelaku. Selain itu didapati keterangan bahwasanya pelaku merupakan sosok yang kasar. Penyelipan keterangan terkait dengan kecurigaan tetangga serta sosok yang kasar merupakan gambaran dari wartawan dalam membangun konstruksi terhadap pelaku. Jelas bahwasannya peristiwa yang terjadi melanggar moral dan hukum yang terdapat di Indonesia. Sebab, pemerkosaan merupakan kejahatan yang merendahkan derajat dan martabat seseorang. Perlu diketahui bahwasannya menurut survei yang dilakukan oleh lembaga survei charta politika dalam press rilis survei charta politika nasional 25 April 2022, POLRI mendapatkan peringkat ketiga teratas setelah TNI dan kepresidenan dalam hal lembaga tinggi negara yang paling dipercaya oleh publik. Dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.1 Tingkat kepercayaan lembaga tinggi negara [14]



Hal ini tentunya seakan berkebalikan dengan konstruksi yang dibangun oleh *detik.com* dalam permasalahan di atas. Dapat dilihat berdasarkan topik pelaksanaan tes DNA yang menjadi *headline* dari berita tersebut. Secara tidak langsung media *online* (wartawan) mengkonstruksikan ke arah birokrasi gang diciptakan pihak kepolisian. Tindakan yang dilakukan pihak kepolisian mengakibatkan kekerasan simbolik kepada korban, di satu sisi korban mendapatkan tindakan yang tidak menyenangkan, namun di sisi lain juga terkait dengan tes DNA yang diberlakukan.

#### 4.) *Suggest remedies* (Menekankan Penyelesaian)

Dalam berita yang dimuat *detik.com* menyatakan bahwa walaupun dilakukan tes DNA namun pelaku harus bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan tindakan yang dibuat oleh pelaku, pelaku mendapatkan ancaman hukuman penjara selama 9 tahun. Walaupun wartawan memiliki *framing* terhadap tes DNA yang dilakukan pihak kepolisian, namun dengan pernyataan yang menyatakan pelaku mendapatkan ancaman hukuman 9 tahun penjara, seakan menjadi kontradiktif dengan *framing* yang disuarakan oleh wartawan.

Tabel 4.1 Ayah Kandung di Blora Akui Perkosa Anaknya, Polisi Lakukan Tes DNA

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Ayah kandung perkosa anak penyandang disabilitas
<i>Diagnose cause</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Polisi lakukan tes DNA
<i>Make moral judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Sosok yang kasar
<i>Suggest remedies</i> (Menekankan Penyelesaian)	Pidana penjara 9 tahun

Dalam Tabel 4.1 dapat dijelaskan menggunakan 4 model *framing* Robert N Entman Pada *define problems* yang menjadi pendefinisian masalah dapat dilihat dari judul yang dibuat, wartawan ingin menunjukkan bahwasanya harus memerlukan bukti yang kuat untuk mendapatkan keadilan. Pada elemen *diagnose cause* dapat dilihat dari dilakukannya tes DNA kepada kedua belah pihak. Pada elemen *make moral judgement* diperkuat dengan keterangan yang diberikan lingkungan sekitar yakni RT setempat. Pada elemen terakhir *suggest remedies* media *online* menuliskan pelaku akan bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.

## 2. Analisis Berita Ke-Dua Anak Penderita Disabilitas di Blora Jadi Korban Rudapaksa Ayahnya: Korban Melahirkan Dua Kali ( *Tribunnews.com* / Selasa, 17 Januari 2023) [15]

Berita berjudul “Anak Penderita Disabilitas di Blora Jadi Korban Rudapaksa Ayahnya: Korban Melahirkan Dua Kali” berita berisi mengenai anak disabilitas yang mengalami kekerasan berupa pemerkosaan oleh ayah kandungnya sendiri. Artikel tersebut mengungkapkan warga pada lingkungan sekitar yang secara bergantian menjenguk korban. Warga pada lingkungan sekitar mengunjungi kediaman setelah mengetahui pelaku telah ditangkap. Sebelum penangkapan dilakukan, warga yang lingkungannya dekat tidak berani mengunjungi kediaman korban karena takut dengan pelaku. Dengan ditangkapnya pelaku, warga terdekat berinisiatif memberikan bantuan secara kolektif kepada korban. Bantuan yang diberikan berupa kebutuhan korban dan berencana memperbaiki kediaman korban yang dianggap tidak layak. Warga sekitar juga berharap agar bayi korban bisa hidup, hal tersebut tidak terlepas dari kelahiran anak pertama yang meninggal dunia.

### **1.) Define Problems (Pendefinisian Masalah)**

Pendefinisian masalah dalam berita yang dimuat *tribunnews.com* terdapat dalam penyajian berita pada judul dan isi berita bermuatan empati kepada korban. Mulai dari judul saja kata ganti untuk perkosaan diganti dengan rudapaksa. Selain itu dalam isi artikel kondisi rumah digambarkan secara jelas yang disebutkan berbahan kayu, *framing* dari wartawan ingin menunjukkan sisi empati dari korban, yakni kejadian tidak diinginkan yang menimpa korban, sampai pendefinisian tempat tinggal korban, dan diperkuat dengan pernyataan bahwa pelaku merupakan tulang punggung keluarga. Sehingga korban memerlukan empati yang banyak. Pada artikel yang digambarkan dramatis diharapkan dapat menarik simpati dari para pembaca.

### **2.) Diagnose cause (Memperkirakan Penyebab Masalah)**

Pada tahap ini wartawan maupun media *online* melihat siapa yang menjadi aktor utama dalam peristiwa tersebut. Berita tersebut merujuk pada aktor utama dari masalah yang terjadi, yakni korban. Korban yang mendapatkan tindakan pemerkosaan dan korban yang merupakan penyandang disabilitas dimanfaatkan oleh wartawan untuk mendapatkan empati dari para pembaca. Pada pemberitaan, rumah dari pelaku sekaligus korban divisualisasikan sebagai rumah sederhana yang terbuat dari kayu. Penangkapan telah dilakukan pada pelaku yang sekaligus menjadi tulang punggung keluarga membuat paman berserta warga berempati untuk memberikan bantuan pada korban. Kesepakatan yang telah disetujui, bahwasannya kebutuhan dari korban akan dicukupi oleh warga dengan gotong – royong melakukan jimpitan pada rumah – rumah yang berada di sekitarnya. Bahkan atas kejadian yang dialami korban, warga sekitar juga berniat untuk memperbaiki rumah bagian belakang korban. Tukang yang akan mengerjakan perbaikan rumah korban juga akan mendapatkan bayaran dari warga yang telah melakukan jimpitan. Perspektif masyarakat yang terbangun dari pemberitaan *tribunnews.com* menjadikan korban sebagai aktor utamanya. Fokus pemberitaan yang menonjolkan pada empati warga sekitar timbul akibat dari kondisi korban hingga rumah korban yang memprihatinkan.

### **3.) Make moral judgement (Membuat Keputusan Moral)**

Kata pemerkosaan yang lebih sering disebutkan diganti dengan kata rudapaksa. Lebihnya, terdapat keterangan dalam isi berita yang menggambarkan kondisi rumah korban yang sederhana dan hanya berbahan kayu. Keterangan yang termuat dalam isi berita dari *tribunnews.com* ini mengangkat sisi empati yang dapat diberikan kepada korban. Hal ini selaras dengan diberikannya bukti pendukung berupa penggambaran tempat tinggal korban. Dalam isi berita juga dimuat keterangan bahwasannya pelaku merupakan tulang punggung keluarga. Sebagai seorang tulang punggung, tentunya pelaku memiliki tanggung jawab dalam memberikan nafkah kepada keluarga. Proses penahanan yang dihadapi oleh pelaku menjadikan keluarga pelaku, yakni korban dan juga ibu korban kehilangan tulang punggungnya. Selanjutnya, terdapat keterangan dalam berita yang menyebutkan bahwa pihak kepala desa juga ketua RT setempat berencana berkumpul untuk merundingkan kebutuhan korban. Dengan begitu, *tribunnews.com* mengangkat sisi empati kepada korban untuk menjelaskan peristiwa tidak menyenangkan tersebut.

### **4.) Suggest remedies (Menekankan Penyelesaian)**

Penyelesaian masalah yang dapat dijelaskan dalam artikel tersebut, yakni gotong - royong dari lingkungan sekitar untuk bersama - sama membantu keberlangsungan hidup korban. Tulang punggung dari keluarga korban adalah pelaku yang telah ditangkap polisi. Pada satu sisi pelaku memiliki peranan yang penting dalam keluarga, tetapi sisi lainnya pelaku juga berhak dihukum atas tindakan yang telah dilakukannya. Warga juga berinisiatif untuk memperbaiki belakang rumah korban yang terbuat dari kayu. Bantuannya tetap sama, dilakukan jimpitan pada warga sekitar untuk membiayai tukang yang bekerja.

**Tabel 4.2 Anak Penderita Disabilitas di Blora Jadi Korban Rudapaksa Ayahnya: Korban Melahirkan Dua Kali**

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Penyajian berita (penggunaan kata hiperbola seperti rudapaksa, penggambaran rumah)
<i>Diagnose cause</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Korban
<i>Make moral judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Empati kepada korban
<i>Suggest remedies</i> (Menekankan Penyelesaian)	Gotong royong warga

Dalam Tabel 4.2 dapat dijelaskan menggunakan 4 model *framing* Robert N Entman. Pada *Define Problems* yang menjadi pendefinisian masalah dapat dilihat dari judul dan isi yang dibuat, wartawan ingin menunjukkan bahwasanya korban mengalami ketidakberuntungan dalam hidup karena mendapatkan tindakan pemerkosaan dan kondisi yang dialami sekarang. Pada elemen *Diagnose cause*, korban yang merupakan anak penyandang disabilitas yang mendapatkan pemerkosaan dari ayah kandung. Pada elemen *make moral judgement* diperkuat dengan pemilihan kata yang digunakan wartawan, sehingga menimbulkan simpati kepada para pembaca. Pada elemen terakhir *suggest remedies* media *online* memberikan penyelesaian berupa gotong royong yang dilakukan lingkungan sekitar dalam membantu keberlangsungan hidup keluarga korban.

### **Konstruksi Sosial Media *Online* pada Kasus Ayah Kandung Perkosa Anak Penyandang Disabilitas**

Pada media *online detik.com* dan *tribunnews.com* yang telah dianalisis berdasarkan *headline* berita ditemukan bahwasannya *detik.com* merujuk pada sisi lain penyandang disabilitas. *Detik.com* menyorot pada sisi tes DNA, padahal pelaku telah mengakui perbuatannya. Sedangkan pada *tribunnews.com* menyoroti sisi empati dari penyandang disabilitas (korban). Dari kedua media terbut, *tribunnews.com* dapat dikatakan sebagai media yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas. Eksplorasi yang dilakukan menyorot hingga tempat tinggal, tindakan yang dialami, dan bantuan yang didapatkan.

Konstruksi sosial *detik.com* merujuk pada pihak kepolisian. Walaupun pemberitaan terkait dengan penyandang disabilitas, namun pihak *detik.com* menyoroti kepolisian. Keadaan tersebut tergambar dari penanganan pihak kepolisian dalam kasus pemerkosaan penyandang disabilitas. Pihak kepolisian meminta keterangan pelaku, dari hasil keterangan tersebut yakni pelaku telah melakukan pemerkosaan hingga lupa berapa kali melakukannya. Namun, ketika keterangan pelaku sudah didapatkan, polisi tetap melakukan tes DNA. Padahal realitasnya tidak semua kasus pemerkosaan memerlukan tes DNA. Tes DNA sendiri dilakukan ketika pelaku menyangkal terus – menerus tuduhan dari pihak berwajib. Dalam kasus ini telah terdapat keterangan dari pelaku yang tidak berbelit - belit, sehingga tidak diperlukan untuk melakukan tes DNA [12]. Dengan pemberitaan tes DNA tersebut seakan-akan realitas yang dibangun mengarah kepada sulitnya memperoleh keadilan.

Pada *tribunnews.com* konstruksi yang dibangun merujuk pada penyandang disabilitas merupakan individu yang memerlukan empati. Berita yang dimuat *tribunnews.com* mengarahkan penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak beruntung, terlebih pemilihan kata yang digunakan *tribunnews.com* cenderung menarik simpati. Dalam realitasnya, penyandang disabilitas merupakan individu yang juga dapat unggul. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang mereka torehkan sampai kancah internasional, seperti murid SMPLBN 2 Buleleng yang meraih prestasi tertinggi dalam pertandingan *Special Olympic World* di Abu Dhabi [16]. Adanya salah satu contoh tersebut menjadikan penyandang disabilitas bukan hanya individu yang tidak beruntung, semua individu dapat menciptakan keberuntungan asalkan dirinya berusaha. Berita yang dimuat *tribunnews.com* merujuk pada konstruksi penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak beruntung, padahal pada realitasnya penyandang disabilitas dapat berkontribusi terhadap negara.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis berita pada media *online detik.com* dan *tribunnews.com* peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, maka Pembingkaiian yang dilakukan media *online* sebagai berikut :

1. *Define Problems* (Pendefinisian masalah), Pada *detik.com* pendefinisian masalah tercipta akibat tindakan yang dilakukan ayah kandung dan pada *tribunnews* merujuk pada penyajian berita. Sehingga dalam berita ayah kandung perkosa anak penyandang disabilitas pada *headline* media *online* memiliki sudut pandang yang berbeda.
2. *Diagnose cause* (Memperkirakan Penyebab Masalah), Pada laman *detik.com* akar masalah berasal dari polisi yang melakukan tes DNA pada pelaku dan korban sebagai bukti saintifik. Di lain media, *tribunnews.com* memfokuskan akar masalahnya pada korban untuk mendapatkan empati dari segala ini masyarakat. Perkiraan sebab masalah yang berbeda dari setiap media *online* menjadikan kandungan isi berita yang diulas memiliki perbedaan juga. Walaupun dalam *headline* memiliki persamaan pada korban penyintas disabilitas.
3. *Make moral judgement* (Membuat Keputusan Moral), Pada *detik.com* diperoleh *make moral judgement* dalam keterangan yang diperoleh dari warga sekitar, yakni berupa kecurigaan tetangga dan pelaku merupakan sosok yang kasar. Dalam berita *tribunnews.com* adalah digunakannya sisi empati dalam menggambarkan peristiwa tersebut, yakni berupa penggantian kata, pendeskripsian tempat tinggal korban, hingga keterangan bahwa pelaku merupakan tulang punggung keluarga.
4. *Suggest remedies* (Menekankan Penyelesaian), Pada *detik.com* merujuk ancaman hukuman penjara 9 tahun, sedangkan pada *tribunnews.com* memiliki penyelesaian masalah gotong royong dari warga. *Detik.com* dan menekankan pada penyelesaian, sedangkan *tribunnews.com* memiliki sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan di atas *headline* media *online* memiliki berbagai *framing* yang berbeda pada *detik.com* menyoroti tes DNA yang dilakukan pihak kepolisian dan pada *tribunnews.com* menyoroti sisi empati korban, dari *headline* berita tersebut dapat disimpulkan bahwasanya media *online* memiliki kepentingan masing-masing dalam memaknai berita yang dimuat.

### Ucapan Terima Kasih

Bersama ini, tim penulis mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan oleh pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya. Melalui program penelitian mahasiswa dana non APBN Universitas Negeri Surabaya 2023, pihak LPPM Universitas Negeri Surabaya telah mendanai penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] N. Carolina, "Strategi Intervensi Untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu Dan Tren," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 8, no. 2, pp. 60-65, 2022.
- [2] S. M. Al-Zoubi, "The portrayal of persons with disabilities in Arabic drama: A literature review," *Research in Developmental Disabilities*, vol. 125, no. 1, pp. 1-8, 2022.
- [3] N. A. Firdaus, "Analisis Framing Pemberitaan Media Massa online detiknews.com dan medan.tribunnews.com (Studi Berita Penganiayaan Penyandang Disabilitas di Sumedang)," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 1, pp. 281-288, 2022.
- [4] F. Pribadi, "Fuzzy Identity in the Whatsapp Group: The Relevance of Dramaturgy Theory in Social Media," *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences*, vol. 226, no. 1, pp. 316-320, 2018.
- [5] B. A. Wright, *Physical Disability A Psychosocial Approach*, Michigan: Harper, 1960.
- [6] A. Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [7] Y. Nurmalasari, "Ruang Disabilitas Dalam Media Sosial: Analisis Framing Tentang Peningkatan Literasi Tunanetra Oleh Akun Instagram @be.myfriends," *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, vol. 10, no. 2, pp. 127-138, 2021.
- [8] H. Kaur, "Social access: role of digital media in social relations of young people with disabilities," *New Media & Society*, vol. 24, no. 2, pp. 420 - 436, 2022.

- [9] K. Dobransky, "Piercing the Pandemic Social Bubble: Disability and Social Media Use About COVID-19," *American Behavioral Scientist*, vol. 65, no. 12, pp. 1698-1720, 2021.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- [11] A. N. Jamil, "Ayah Kandung di Blora Akui Perkosa Anaknya, Polisi Lakukan Tes DNA," *Detik.com*, 16 Januari 2023. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6518689/ayah-kandung-di-blora-akui-perkosa-anaknya-polisi-lakukan-tes-dna>. [Accessed 22 Juli 2023].
- [12] detikHealth, "Tes DNA Bisa Ungkap Pelaku Kekerasan Seksual, Begini Caranya," *Detik.com*, 26 Maret 2015. [Online]. Available: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2870716/tes-dna-bisa-ungkap-pelaku-kekerasan-seksual-begini-caranya#:~:text=%E2%80%8E%22Memang%20tidak%20semua%20kasus,%2C%20Kamis%20>. [Accessed 22 Juli 2023].
- [13] I. Harruma, "Prosedur Penangkapan oleh Polisi Menurut KUHAP," *Kompas.com*, 23 Mei 2022. [Online]. Available: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/05/23/04000091/prosedur-penangkapan-oleh-polisi-menurut-kuhap>. [Accessed 22 Juli 2023].
- [14] Survei Nasional Charta Politika Indonesia, "Evaluasi Kebijakan Pemerintah dan Peluang Kandidat Capres-Cawapres 2024," 25 April 2022. [Online]. Available: <https://www.chartapolitika.com/rilis-survei-nasional-evaluasi-kebijakan-pemerintah-dan-peluang-kandidat-capres-cawapres-2024/>. [Accessed 22 Juli 2023].
- [15] A. Mustakim, "Anak Penderita Disabilitas di Blora Jadi Korban Rudapaksa Ayahnya: Korban Melahirkan Dua Kali," *Tribunnews.com*, 16 Januari 2023. [Online]. Available: <https://m.tribunnews.com/regional/2023/01/16/anak-penderita-disabilitas-di-blora-jadi-korban-rudapaksa-ayahnya-korban-melahirkan-dua-kali>. [Accessed 22 Juli 2023].
- [16] I. Renaldi, "PRODUKSI BERITA ATLET PELAJAR DISABILITAS (Pengalaman dan Pencapaian Atlet Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Olahraga Di Daerah Istimewa Yogyakarta)," *Skripsi Program Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, vol. 1, no. 1, pp. 1-94, 2020.